

ABSTRAK

Penanda arah merupakan suatu hal yang penting dalam menemukan sejumlah informasi. Tanpa adanya tanda maka khalayak akan merasakan kesulitan menemukan informasi. Keberadaan fisik tanda di kota Yogyakarta dan sekitar sudah merajalela di area jalanan namun tidak banyak orang dapat menjumpai khususnya di area jalan kecil sehingga masyarakat lokal pun ikut dalam mengadakan desain penanda di area yang belum banyak dijumpai. Oleh karenanya terdapat kebutuhan khusus mengenai informasi yang ada pada tanda/ simbol di mana di dalamnya menayangkan informasi pesan, bentuk, serta penyajian yang beragam berkaitan dengan standarisasi desain. Fokus penelitian ini ada pada estetika lokalitas desain di kawasan kota Yogyakarta dan sekitar. Selain menonjolkan unsur estetika tidak lain bertujuan untuk mempersuasi khalayak. Di sisi lain untuk mengetahui estetika dalam desain berhubungan dengan kode etnik/ tradisi, nilai simbolik, dan penghayatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan dilakukan dengan tahapan studi lapangan/ observasi, studi pustaka dan analisa teori pada tanda *sign*. Hasil temuan didapatkan keseluruhan tanda visual dan verbal berkaitan dengan tanda dan simbol di jalanan yang bertujuan sebagai petanda informasi. Lokalitas desain di kota Yogyakarta perlu ditinjau lebih dalam untuk diperoleh pengetahuan yang luas terkait bentuk, warna, pesan, dan tujuannya. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi untuk masyarakat luas untuk mengenal lokalitas desain.

Kata Kunci: Desain, Informasi, Jalan, Penanda

ABSTRACT

Directional markers are important in finding a number of information. Without a sign, the audience will feel the difficulty of finding information. The physical existence of signs in the city of Yogyakarta and its surroundings has been rampant in the street area but not many people can find it, especially in the small road area so that local people also participate in holding marker designs in areas that have not been found much. Therefore, there is a special need for information on signs / symbols in which there is a display of information on messages, shapes, and presentations that vary in relation to design standardization. Focus of this research is on the aesthetics of the design locality in the Yogyakarta city area and its surroundings. In addition to highlighting aesthetic elements, it aims to persuade the audience. On the other hand, to know the aesthetics in design is related to ethnic codes / traditions, symbolic values, and passion. The research method used is descriptive qualitative and is carried out with the stages of field study / observation, literature study and theoretical analysis on signs. The findings obtained all visual and verbal signs related to signs on the streets which were intended as informational signs and symbol. The design locality in Yogyakarta city needs to be reviewed more deeply to obtain extensive knowledge related to its shape, color, message, and purpose. It is hoped that this research can contribute to the wider community to get to know the locality of the surrounding design.

Key Word: Design, Information, Street, Sign

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan revolusi digital serta latar belakang masyarakat yang berbeda merupakan hal yang harus diperhatikan karena akan berdampak terhadap perkembangan *sign* baik dari sisi artistik dan sisi teknologi. *Sign* merupakan cara penyampaian informasi yang tidak

dapat dipisahkan dari masyarakat. Seiring berkembangnya jaman, tanda dan simbol memiliki beragam kegunaan. Tidak hanya unsur informatif saja, melainkan unsur estetika juga mendapat perhatian yaitu tanda-tanda visual modern yang kemudian dikenal dengan nama *sign system*.

Sign system merupakan salah satu bentuk komunikasi satu arah yang berisi pesan dan tidak

terbatas pada kata-kata namun mencakup bentuk, warna dan tipografi. Hal tersebut berkaitan dengan sistem penanda yang tidak lain merupakan kumpulan dari tanda-tanda individual yang telah di desain untuk mengidentifikasi atau mengarahkan. Tanda-tanda yang dipakai dalam sebuah *sign system* pada umumnya mengungkapkan makna aturan yang merupakan standar internasional sehingga akan mudah untuk dipahami oleh semua orang dari berbagai kalangan.

Jalan bukan sekedar menunjukkan tempat tetapi lebih menekankan kepada kebebasan sebab jalan memiliki sifat longgar yang memungkinkan kebebasan ekspresi sebuah karya desain berlangsung, salah satunya dapat dilihat dari keberadaan simbol dan tanda yang berada di beberapa tempat khususnya di jalan Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Keberadaan simbol dan tanda dapat dijumpai pada *sign system*. *Sign system* sering dijumpai di setiap lokasi seperti area perkantoran, tempat wisata, stasiun, bandara, jalan raya dan area lainnya.

Dalam peranannya sebagai penanda, *sign system* memiliki fungsi sebagai petunjuk arah. *Sign system* merupakan sebuah jalan pintas karena berfungsi untuk memudahkan seseorang dalam menemukan lokasi yang ingin dituju dengan cepat dan tepat. Di sisi lain, *sign system* harus mempunyai fungsi yang jelas dan efisien. Keberadaan *sign system* menunjang pengguna jalan dalam memperoleh informasi terarah yang dibutuhkan dengan sendirinya tanpa harus menanyakan kepada orang lain atau petugas yang berkaitan dengan lokasi tersebut. Keberadaan *sign system* sebagai petunjuk arah memang telah menjamur dan merajalela. Pemerintah telah menyediakan fasilitas rambu petunjuk arah sesuai dengan standar yang sudah disepakati. Dinas perhubungan Kota Yogyakarta dalam memasang sejumlah petunjuk arah dibuat dalam ukuran mini atau lebih kecil di banding yang lain. Tujuannya untuk membantu wisatawan menuju ke sejumlah lokasi. Petunjuk arah berbentuk panah dibuat lebih sederhana. Di dalam satu tiang terdapat sejumlah papan dalam ukuran kecil yang masing-masing menunjukkan arah lokasi yang tercetak di papan.

Petunjuk arah dari pihak pemerintah umumnya terpasang di jalan utama saja, sedangkan untuk lokasi di jalan kecil ada yang terpasang dan tidak. Seiring berjalannya waktu, masyarakat lokal berinisiatif dalam menyediakan petunjuk arah sesuai dengan kebutuhan. Petunjuk arah yang dibuat oleh masyarakat lokal banyak yang sepertinya tidak memperhatikan standarisasi *sign* sehingga desain yang dihasilkan sebagian besar katakanlah bersifat macam-macam/ beragam. Peran masyarakat lokal semakin menunjukkan perkembangan dalam penyediaan fasilitas *sign*. Perkembangan desain penanda dari masyarakat

lokal yang percaya akan tradisi budaya tradisional masih tetap menjamur di era sekarang. Kawasan jalan Kota Yogyakarta dan sekitarnya masih dijumpai umbul-umbul petunjuk arah dengan menggunakan model yang unik yaitu menggunakan janur kuning. Janur merupakan pelepah daun muda bewarna kuning keputihan dan salah satu tanaman tropis dari pohon kelapa. Janur telah banyak dimanfaatkan untuk berbagai hal dan fungsi. Mulai dari perangkat keperluan kuliner, ritual tradisi, keagamaan, hingga elemen estetika dekoratif (hipwee.com, 2017).

Penanda ritual tradisi contohnya adalah janur kuning yang lazimnya digunakan sebagai penghias sekaligus penanda sebuah perayaan atau perhelatan besar seperti pesta pernikahan. Pemasangan janur kuning tidak hanya mempermanis, namun bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam mengakses dan menemukan lokasi hajatan yang akan dituju. Pemasangannya dilakukan di depan rumah atau di depan gang masuk menuju tempat hajatan. Pembuatan *sign* oleh masyarakat lokal yang menggunakan dan percaya akan tradisi budaya tradisional masih tetap ada dan terus berkembang dengan bentuk yang lebih bervariasi namun makna yang dimaksud tetap sama.

Setiap tanda menuntut untuk dipahami. Salah satu kriteria petunjuk arah yang efektif adalah tanda tersebut dapat menarik perhatian serta mendapat respek dari masyarakat dan pengguna jalan. Dalam pelaksanaannya banyak dijumpai keragaman *sign* maupun *sign system*. Melihat kawasan jalan Kota Yogyakarta dan sekitarnya sebagai kota yang memiliki daya inovasi dan kreasi visual, dengan adanya keragaman desain penanda yang dibuat oleh pihak pemerintah Kota Yogyakarta maupun masyarakat lokal. Keragaman tersebut tetap berada di wilayah *sign*. Informasi mengenai keragaman desain penanda memiliki makna yang jelas dan hadir dalam beragam bentuk.

Latar belakang yang mendasari permasalahan ini bermula dari banyak dijumpai beragam pola desain salah satunya pola desain yang cukup menarik yaitu desain penanda yang berada di jalan Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Pola desain sangat terlihat ketika dijumpai beberapa pola desain hasil buatan warga/ masyarakat lokal dan pemerintah Kota Yogyakarta. Berawal dari hal tersebut muncul sebuah ide bahwasanya terdapat sebuah dimensi dalam hal pola desain yang disebut sebagai estetika. Dimensi estetika adalah estetika yang berkaitan dengan nilai tradisi. Dengan mengetahui hal tersebut, harapannya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan yang akan membahas mengenai estetika dalam lokalitas desain yang berada di Kota Yogyakarta dan sekitarnya ternyata masih menerapkan estetika yang berhubungan dengan kode etnik/ tradisi, nilai

simbolik, dan penghayatan. Sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti, di mana penulis memfokuskan kepada permasalahan bagaimana lokalitas hadir dalam desain penanda yang dibuat oleh pihak masyarakat dan pemerintah dan apa alasan penerapannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian berupa penjelasan mengenai lokalitas desain di kota Yogyakarta dan sekitarnya. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan penelitian mengenai riset yang bersifat deskriptif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Sampel yang akan dikaji harus disesuaikan berdasarkan analisis visual dan analisis verbal. Metode yang dipilih untuk menentukan sampel penelitian harus mempertimbangkan terlebih dahulu sehingga data yang diperoleh representatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sign luar ruang atau yang dikenal dengan istilah *signage*. *Signage* adalah suatu bentuk komunikasi yang dibutuhkan sebagai suatu sarana informasi. *Signage* merupakan sejenis visual grafis dalam ukuran besar yang dibuat untuk menyampaikan informasi kepada khalayak (Kusrianto, 2010: 23). *Signage* sebelumnya dikenal dalam bentuk tanda (*sign*) atau dalam bentuk aksara seperti petunjuk arah mengenai lokasi, nama suatu tempat dan lain sebagainya. *Signage* merupakan kombinasi antara simbol dan teks pada daerah tertentu dengan mobilitas tinggi (Whitbread, 2009: 104). *Signage* selama ini dikenal dan digunakan untuk mengidentifikasi, menginformasikan, serta mengarahkan. *Signage* memberikan banyak keuntungan ekonomis, di mana dapat menjadi bagian penting dalam *advertising* dan menciptakan *public image*. *Signage* yang baik bukanlah sebuah kumpulan tanda yang hadir ketika terdesak kebutuhan saja.

Menurut Santosa (2009: 168), media luar ruang adalah media yang berukuran besar dan dipasang di tempat-tempat terbuka seperti di pinggir jalan, di pusat keramaian atau tempat khusus lainnya. Media luar ruang memiliki beraneka ragam jenis seperti *billboard*, baliho, spanduk, umbul-umbul, dan masih banyak media lainnya. Jalanan sebagai 'galeri' untuk menunjukkan berbagai macam visualisasi dari *signage* ditampilkan, di mana karya seni dapat dilihat dan dihargai oleh semua orang tanpa mengurangi nilai fungsionalnya. Jalanan merupakan wilayah maupun ruang terbuka yang memungkinkan untuk mengapresiasi sebuah karya desain karena kepemilikan bersama menjadi ciri khas ruang

bersama. Adapun karya jalanan salah satunya desain penanda yang dibuat oleh pemerintah dan masyarakat Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Ketika menyusuri jalanan Kota Yogyakarta dan sekitarnya, hampir dipastikan mata tidak akan pernah bebas dari terpaan berbagai jenis *signage*. Contoh yang kerap ditemui adalah papan petunjuk arah yang tidak hanya berperan dalam menginformasikan lokasi secara visual melainkan menerapkan aspek grafis yang beragam.

Keberagaman dalam hal ini mempunyai perbedaan dan tujuan masing-masing. Petunjuk arah ada yang difungsikan sebagai petunjuk ruang atau disertai muatan lain seperti *street advertising*/ promo, identitas, persuasi, dan lain sebagainya. Keberagaman dapat menginformasikan dan sebagai tanda pengenalan. Keberagaman memunculkan karakteristik bentuk yang unik. Sebagai contoh terdapat ruang yang menempati bidang dan bidang menempati bentuk tanda panah. Oleh karenanya, dengan adanya keberagaman maka desain penanda tidak hanya bersifat tunggal melainkan memiliki nilai fungsi utilitas praktis meski tetap mematuhi konvensi. Sebagai contoh terdapat konten yang ditampilkan baik melalui media *signboard* statis maupun dinamis. Aspek keberagaman tersebut banyak dimunculkan namun makna sebagai petunjuk arah yang dimaksud tetap sama.

Terdapat pandangan bahwa objek visual dipandang dari kode visual saja namun pada kenyataannya dari segi komunikasi maupun elemen estetika juga berpengaruh. Pada hakikatnya, aspek fungsional selalu melekat pada objek visual yang diciptakan oleh manusia baik dalam bentuk paling sederhana maupun dalam bentuk yang kompleks. *Signage* bertujuan untuk merepresentasikan informasi secara konsisten agar masyarakat merasa nyaman ketika berada di suatu tempat, baik untuk mengetahui arah mana yang harus dilewati. Tanda yang baik tidak hanya sebagai tanda yang diletakkan di saat dibutuhkan namun di dalamnya harus memenuhi syarat, di antaranya:

- a. Tanda sebagai informasi
- b. Tanda petunjuk arah
- c. Tanda pengenalan
- d. Tanda larangan
- e. Tanda peringatan

Tanda tidak terlepas dari peranan *sign system*. Pengertian menurut Tinarbuko (2008: 12), *sign system* adalah suatu upaya untuk mempermudah komunikasi baik menggunakan gambar, tulisan dan warna yang bertujuan untuk memudahkan pengunjung dalam mencapai lokasi yang akan dituju atau dikunjungi. Penggunaan *sign* di ruang terbuka sebagai alat untuk mengarahkan serta menginformasikan harus mempertimbangkan beberapa aspek di antaranya:

- a. Visibilitas, di mana sebuah tingkat kemudahan *sign* dilihat dari penempatan, penggunaan

- warna, material, dan bentuk yang harus diperhatikan.
- b. Readibilitas, di mana informasi yang ditujukan oleh *sign* dapat dimengerti dengan mudah oleh orang lain sehingga diperlukan sebuah penyampaian melalui bentuk baik kata-kata, gambar, maupun simbol.
 - c. Legibilitas, bagaimana sebuah informasi dalam sebuah *sign* dapat dibaca dengan jelas/ baik. Hal tersebut bergantung pada format penyampaian seperti karakter huruf, jenis *font*, teknik penulisan, warna kontras dalam kalimat, dan jenis bahasa yang digunakan.

Menurut Tinarbuko (2008: 13), *sign system* harus memperhatikan empat hal, sebagai berikut, 1. Dapat dipercaya; 2. Mudah dimengerti; 3. Mudah dibaca; 4. Mudah dilihat. Teori lain yang digunakan yaitu aspek nirmana berupa bentuk, raut, penempatan dan material serta memiliki variabel kebutuhan untuk publik yang mengandung muatan di antaranya terdapat empat bidang desain. Namun hubungannya dengan penelitian ini, jenis muatan dalam desain penanda umumnya ada dua yaitu desain untuk informasi dan persuasi. Desain untuk informasi dibagi menjadi empat bagian yaitu: 1. Informasi yang menjelaskan informasi arah meliputi identitas/ jarak; 2. Informasi yang menjelaskan mengenai informasi arah meliputi identitas dan jarak; 3. Informasi yang menjelaskan identitas; 4. Informasi persuasi. Sebuah identitas merupakan hal yang paling dasar dari sebuah lembaga dan ada yang berkontribusi untuk perusahaan (komersil). Sedangkan desain informasi merupakan suatu presentasi visual yang membutuhkan pemahaman logis dan proses yang kognitif baik dari segi keterbacaan suatu simbol, huruf, kata, kalimat dan informasi gambar terhadap keterbacaan teks (Frascara, 2004).

Dalam penelitian ini, *sign system* juga terkait dengan tanda, arah dan simbol. Tanda memiliki fungsi untuk menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaan suatu tanda mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan atau dibayangkan sehingga khalayak dapat menentukan tujuan dan arah yang akan dilalui atau dituju. Tanda atau representamen adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama yang mengacu kepada objek (Peirce, 1986: 86).

Sebelum berbicara arah maka akan dibahas mengenai anak panah, di mana anak panah difungsikan untuk menginformasikan pesan kepada khalayak. Bentuk anak panah merupakan gabungan dari sebuah persegi panjang dengan potongan segitiga sama sisi, bentuk tersebut sangat banyak dijumpai di jalan raya hingga sampai saat ini. Berikut merupakan contoh transformasi bentuk

anak panah mulai dari bentuk realis/ objek ikonik dan bertransformasi bentuk menjadi semakin abstrak. Berbeda dengan arah, di mana arah merupakan unsur seni/ rupa yang menghubungkan bentuk raut dengan ruang. Arah horizontal, vertikal, diagonal, atau miring ke dalam (Sadjiman, 2009: 134).

Sedangkan Simbol dapat menjadi sebuah persepsi yang memunculkan pengertian ambigu. Penggunaan simbol tanpa disertai dengan kata-kata, dapat menimbulkan keambiguan dalam penangkapan pesan. Oleh karenanya dalam sebuah *sign* diperlukan sebuah simbol yang dipakai secara universal dan dimengerti oleh semua orang agar tidak memunculkan arti lain. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol (Krisbudiman, 2004: 25-34). Terdapat beberapa unsur di antaranya unsur semantik simbol, suatu simbolisasi yang memiliki atau mengandung suatu makna atau pesan. Hal tersebut berhubungan atau menyangkut sebuah persepsi atau interpretasi makna pesan visual yang berbeda dari khalayak. Makna dari simbolisasi di antaranya:

- a. Denotatif mengandung makna leksial atau pokok dan terhindar dari kesalahartafiran karena memiliki sifat yang konkret/ jelas.
- b. Konotatif memiliki makna struktural atau makna tambahan di samping makna sebenarnya.

Menurut Ferdinand de saussure (1993), tanda adalah pertautan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Hubungan antara petanda dan penanda saling bertautan tanpa harus ada penjelasan yang bersifat logis dan bukan bersifat personal melainkan berdasarkan kesepakatan (konvensi) sosial. Substansi penanda senantiasa bersifat material. Sementara petanda bukanlah "sesuatu yang diacu oleh tanda" melainkan semata-mata representasi mentalnya, oleh karenanya petanda tidak dirancukan dengan acuan (*referent*) (Krisbudiman, 2004: 37-49). Tanda non kebahasaan merupakan tanda yang memperlihatkan penanda berupa citra visual yakni gambar sebuah petunjuk arah beserta jarak. Citra visual yang tertera pada *sign* tersebut adalah penanda, sedangkan petanda atau maknanya untuk memberikan informasi jarak suatu lokasi yang akan dituju.

Di era modern penanda arah di Kota Yogyakarta dan sekitarnya masih terdapat pola desain yang menekankan makna/ fungsi lokalitas. Hal tersebut tentu berkaitan erat dengan nilai estetika. Objek estetika selalu dikaitkan dengan fenomena modernisasi, pada masyarakat sekarang objek estetik didefinisikan kembali dengan kode-kode baru dengan bahasa estetika baru dan makna baru (Sachari, 2011: 64). Estetika bisa bertahan terkait lingkungan, simbol, durasi dan masa berlaku. Menurut Yasraf A. Piliang (1999), estetika

meliputi tiga hal yaitu *Form Follow Meaning, Form Follows Function, Form Follows Fun*.

Oleh karenanya di era modern adakah penanda arah di jalanan Kota Yogyakarta yang masih memuat nilai tradisi di mana lebih menekankan makna/ fungsi lokalitas. Desain penanda buatan warga dan pemerintah memang memiliki keunikan dan keberagaman pola desain jika di lihat dari nilai intrinsiknya. Terdapat beragam visual desain penanda di jalanan Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Terdapat bentuk *sign* modern dan terdapat juga *sign* yang masih mengangkat tema tradisonal. Beragam visual desain penanda disajikan dalam bentuk visual yang menarik baik dari segi warna dan informasi yang ada di dalamnya. Desain yang masih menerapkan dan mengedepankan unsur tradisi lokal khas Yogyakarta sebagian ditujukan untuk wisatawan, *sign* tersebut terpasang di sejumlah tempat wisata di jalanan Kota Yogyakarta. Selain itu, kondisi penempatan yang berada di luar ruang bersinggungan langsung dengan pengguna jalan sehingga rambu petunjuk arah memperebutkan perhatian pengguna jalan/ orang yang berlalu lalang.

Fenomena penanda arah yang berkaitan dengan lokalitas menghasilkan dimensi pola beragam sehingga menimbulkan berbagai asosiasi. Desain penanda yang mengusung unsur lokalitas adalah umbul-umbul, di mana umbul-umbul merupakan karya yang sifatnya menarik dan merupakan hasil karya kolektif dari sejumlah kelompok masyarakat Kota Yogyakarta yang pembuatannya dibuat secara berkelompok dan berhubungan dengan realita kultural budaya lingkungan setempat. Seakan penanda lokal hadir di tengah jaman yang modern. Lokalitas tentu berkaitan dengan estetika Jawa, di mana estetika Jawa merupakan kebudayaan yang berkaitan dengan ekspresi estetikanya yang mengandung beberapa sifat, di antaranya:

1. Bersifat kontemplatif-transedental artinya masyarakat Jawa dalam mengungkapkan rasa keindahan yang terdalam selalu mengkaitkannya dengan perenungan/kontemplasi.
2. Bersifat simbolistik, sebagai contoh desain penanda berupa umbul-umbul memuat aspek yang berkaitan dengan simbol ritual, keselamatan berhubungan dengan mitis.
3. Bersifat filosofis, di mana kebudayaan Jawa bersifat statis di mana pengembangan dan inovasi jarang dilakukan karena di khawatirkan akan merusak pakem atau aturan yang telah lama diyakini kebenarannya.

Bagi sebagian masyarakat Jawa, perkembangan karya estetik di Jawa hanya terbatas pada lingkungan elite tertentu meskipun makna estetik yang kemudian berkembang menjadi perlambang kemajuan budaya Jawa secara keseluruhan. Nilai estetik Jawa modern merupakan

fenomena yang memiliki keunikan (Sachari, 2002). Objek estetik akan semakin beragam sehingga menimbulkan kompleksitas. Desain dalam lingkungan yang beragam tetap memiliki ketertautan dengan nilai-nilai yang berlaku pada masanya serta memiliki makna jika didudukkan dalam proses transformasi budaya. Terdapat tiga fenomena estetik di antaranya: 1. Kesenambungan sejarah; 2. Rautan dalam mencari identitas budaya; 3. Penyeimbang kebudayaan nilai serta sebagai konsekuensi program modernisasi (Sachari, 2002: 98-100).

Lokalitas sebagai konsep umum berkaitan dengan tempat atau wilayah tertentu yang terbatas atau dibatasi oleh wilayah lain. Lokalitas yang mengedepankan unsur estetika Jawa masih kerap dijumpai khususnya di area jalanan Kota Yogyakarta salah satu contohnya keberadaan janur kuning. Lokalitas pada janur kuning berorientasi pada unsur visual Jawa. Janur kuning merupakan daun muda dari beberapa jenis tumbuhan kelapa, enau, dan rumbia yang dirangkai menjadi untaian menjulang ke atas menyerupai umbul-umbul. Namun belakangan kreasi rangkaian janur kuning semakin unik dan beragam. Dalam tradisi Jawa, janur dianggap sebagai simbol kebahagiaan dan diolah menjadi beragam bentuk dan fungsi. Selain sebagai penanda, janur dirangkai menjadi hiasan dekoratif. Hal tersebut membuktikan bahwa pola desain beragam dan tetap memegang pada fungsi desain untuk mengarahkan.

Hiasan dekoratif janur kuning biasanya terdiri dari tiga macam di antaranya: kembar mayang, mayang sari, dan penjor/ umbul-umbul. Pembeda di antara ketiganya terletak pada nilai simbol, untuk kembar mayang sebagai simbol penyembahan terhadap sang pencipta dan digunakan sebagai hiasan dekoratif di pelaminan, untuk mayang sari diletakkan pada kursi pelaminan sebelah kanan dan kiri, sedangkan penjor biasanya dipasang di depan gang rumah atau di depan gang masuk menuju acara hajatan. Merangkai janur tidak lagi dengan teknik jahit melainkan steples, namun perlu jarak steples agar tetap estetik. Terlepas dari bentuk dan ornamen, ornamen sebagai ungkapan makna simbolis dan berfungsi sebagai hiasan. Penggunaan ornamen pada suatu benda atau bidang tidak semata-mata menampilkan bentuk yang indah atau sama dengan benda asli namun ingin mewujudkan dan mengutarakan maksud tertentu yang mempunyai makna sebagai simbol akan kesucian dan penghormatan leluhur.



Gambar 1. Simbol Janur Kuning
(Sumber foto: www.google.com)



Gambar 2 . Simbol janur kuning area jalan Parangtritis KM 8,4 Desa Tembi, Sewon Yogyakarta
(Sumber foto: Hamim Najib, 18 Januari 2022)



Gambar 3. Simbol Janur Kuning Yang Sudah Keringarea jalan Imogiri Barat KM 6,5 Tamanan, Bantul, Yogyakarta
(Sumber foto: Hamim Najib, 30 Januari 2022)

Contoh di atas adalah simbol janur kuning di mana janur kuning dapat dikatakan sebagai tanda-tanda kebahasaan yang masih digunakan bahkan sampai sekarang menjamur di masyarakat sebagai suatu simbolisasi petunjuk arah lokasi hajatan tersebut berada. Janur kuning yang digunakan untuk sebuah perhelatan biasanya yang berukuran besar agar mudah terlihat (visibilitas) dan dipadukan dengan warna kuning yang kontras. Kreasi rangkaian bentuk janur dibuat secara kreatif dengan memperhatikan keindahan serta keterampilan dalam menganyam. Akan tetapi, simbol janur kuning memiliki sifat untuk kebutuhan sesaat saja karena bahan pembuatan janur diambil dari pelepah daun muda dari pohon kelapa sehingga sifatnya tidak bertahan lama. Warna janur kuning lambat laun akan berubah menjadi kecoklatan sehingga lama-kelamaan akan layu dan kering. Artinya, acara sudah berakhir/ sudah tidak sebagai *sign* lagi. Berikut contoh janur kuning yang sudah kering.



Gambar 4. Simbol Bendera Orang Meninggal (Sumber foto: www.kompasiana.com)

Contoh di atas merupakan simbol penanda orang meninggal yang menggunakan kain dengan beragam warna yang berbeda di setiap daerahnya. Di wilayah Yogyakarta sendiri menggunakan bendera berwarna putih. Sedangkan di wilayah Kebumen, Wonosobo, dan Purbalingga juga menerapkan hal serupa. Warna putih dipandang sebagai kode simbolik suci dan bersih. Berbeda jika di wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, Semarang, Pekalongan, dan Kudus menggunakan bendera berwarna kuning yang melambangkan tanda keluhuran dan kedekatan dengan pencipta alam. Sedangkan bendera kematian warna merah dipergunakan di wilayah Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Klaten, dan Kabupaten Boyolali. Warna merah memiliki makna bahwa setiap orang berani menghadapi kematian. Perbedaan warna bendera merupakan hal yang sudah menjadi tradisi/ kebiasaan sejak jaman dahulu dan tetap menjamur di era sekarang. Hal tersebut membuktikan bahwa unsur lokalitas diterapkan pada pola desain yang beragam dan tetap memegang pada fungsi desain untuk mengarahkan.

Penanda jalan raya tidak hanya bersifat informatif persuasi namun juga simbolik. Persentuhan desain dan nilai tradisi mengenai lokalitas masih menjamur di era sekarang dengan wujud desain yang bervariasi oleh karenanya diperlukannya eksplorasi terhadap kekayaan nilai lokalitas terkait ciri fisik, makna filosofis, kebiasaan,

budaya, ornamen tradisional yang beradaptasi terhadap perkembangan zaman, teknologi, material dan desain di era modern. Sehingga kemunculan unsur lokalitas selain menjadi salah satu ikon diharapkan menjaga identitas asli khususnya di kota Yogyakarta dan sekitarnya.

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *signage* dapat diolah secara ide kreatif dan inovatif oleh masyarakat lokal sehingga desain yang dihasilkan memiliki bentuk beragam, berbeda dengan hasil buatan pemerintah yang sudah menstandarisasi bentuk yang sesuai dengan standar desain. Desain penanda berfungsi memberikan informasi serta mengarahkan kepada pengguna secara jelas dan tepat tanpa menghilangkan keberadaan nilai estetika dimana mengacu kepada sifat keseluruhan elemen desain mulai dari bentuk, warna, material, penempatan dan tipografi yang telah diterapkan ke berbagai media. Jika dilihat dari kategori fungsi, beberapa *sign* yang dikaji dalam penelitian ini mempunyai fungsi yang berbeda yaitu desain sebagai informasi dan persuasi.

Di sisi lain *signage* jalan raya sebagai media penginformasi memiliki dampak atas keterkaitan fenomenal/ eksistensial karena adanya kreasi keberagaman yang di rancang oleh masyarakat lokal dan pemerintah. *Sign* arah semakin berkembang baik dari segi pola, warna, informasi dan konstruksi. Peran masyarakat lokal menjadi bebas dalam mendesain *sign* arah. *Sign* hasil rancangan masyarakat lokal berhubungan dengan desain konvensional. Konvensional merupakan peraturan tidak tertulis yang lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan dan menjadi peraturan baru yang disepakati masyarakat. Meski tidak menerapkan peraturan mengenai standarisasi *sign*, namun desain arah tidak menyatukan karena komponen utama desain arah sebagai petunjuk arah yang mengarahkan pengguna.

Masyarakat lokal dan pemerintah berperan dalam membangun konteks bahwa keragaman dapat dimunculkan dalam segala aspek namun di era digital muncul perubahan wajah *sign* arah di mana banyak dijumpai *sign* menggunakan material *digital print* namun tidak dipungkiri penggunaan material tradisional juga masih diterapkan dan semakin merajalela. *Signage* jalan raya tidak hanya bersifat informatif melainkan bersifat persuasif dan simbolik. Hal tersebut terletak pada aspek keberagaman yang dimunculkan dan menitikberatkan pada persentuhan nilai tradisi sehingga lokalitas masih menjamur di era sekarang di mana keberadaan petunjuk arah dengan lokalitas sebagai wujud desain yang bervariasi namun masih mengedepankan tujuan yang sama untuk

mengarahkan tanpa melupakan tujuan utama sebagai petunjuk arah. Unsur lokalitas dimunculkan selain menjadi salah satu ikon diharapkan dapat menjaga identitas asli kota Yogyakarta dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman sebagai usaha menunjukkan identitasnya di masa kini dan tetap menjaga tradisi yang ada, hal tersebut bertujuan sebagai salah satu cara untuk mempertahankan lokalitas dari gempuran modernitas yang kian dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arievta, Delana. 2015. Tanda-tanda Tanda, http://kompasiana.com/dellana/tanda-tanda_564c2ada747e61c412f4d7ee/, diakses 2 Desember 2021, pukul 16:00 WIB.
- Frascara, J. 2004. *Communication Design: Principles, Method, and Practice*. New York. Allworth Press.
- Krisbudiman. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Kusrianto, Adi. 2010. *Pengantar Tipografi*. PT Elex Media Komputindo.
- Rohmatun, Meily. 2017. Bukan Hanya Jadi Penanda Tempat Hajatan, Ini Makna Filosofis di Balik Janur Kuning Pernikahan. <http://hipwee.com/wedding/bukanhanya-jadi-penanda-tempat-hajatan-inilah-makna-filosofis-dibalik-janur-kuning-pernikahan/>, diakses 1 Januari 2022, pukul 8:45 WIB.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Santosa, Sigit. 2009. *Creative Advertising*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. *Nirmana Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tinarbuko, Sumbo: 2008: *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Whitbread, David. 2009. *The Design Manual*: Australia: UNSW Press Book.